

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah penelitian seputar keluarga sakinah sebagai tema umumnya. Penelitian tentang keluarga sakinah telah banyak dilakukan baik untuk pengembangan keilmuan maupun untuk keperluan lainnya. Salah satu dari penelitian tersebut berjudul **Upaya Keluarga Penderita AIDS dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Lembaga Swadaya Masyarakat “Sadar Hati” di Kota Malang)** yang dilakukan oleh Lailiya Masruroh, mahasiswa Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Malang tahun 2008.

Penelitian tentang penderita AIDS ini mendeskripsikan secara objektif tentang upaya-upaya yang dilakukan keluarga penderita AIDS dalam membentuk keluarga sakinah. Peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman mereka tentang keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya terdapat adanya sikap saling percaya dan menerima apa adanya di antara anggota keluarga. Adapun upaya yang mereka lakukan dalam membentuk keluarga sakinah adalah mengubah pola hidup penderita AIDS, memahami dan menerima kondisi psikis penderita AIDS, senantiasa member motivasi kepada penderita AIDS, adanya usaha untuk membesarkan anak bersama-sama, memelihara komitmen awal pernikahan serta memberi nasihat kepada penderita AIDS untuk memperdalam agama Islam dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Penelitian tentang keluarga penderita AIDS tersebut memiliki aspek persamaan dengan penelitian ini. Kesamaan tersebut terletak pada upaya dan proses pembentukan keluarga sakinah di kalangan masyarakat tertentu. Sisi lain yang menjadi persamaan adalah pandangan sebagian masyarakat terhadap keduanya (penderita AIDS dan waria) sebagai kelompok yang bermasalah. Namun demikian, terdapat juga perbedaan yang sangat krusial pada fokus dan objek penelitian, yaitu antara penderita AIDS yang sebenarnya lebih ditekankan pada kondisi kesehatan fisik yang kemudian berpengaruh pada mental dengan para waria yang disebabkan faktor himpitan ekonomi sehingga merelakan diri untuk menjadi waria pada satu sisi dan kepala keluarga pada sisi lain.

Penelitian lain yang memiliki sisi kesamaan dengan penelitian ini berjudul **Keluarga Sakinah Menurut Keluarga yang Melakukan Poligami Satu Atap (Studi Kasus di Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan Madura)**. Penelitian yang dilakukan oleh Mufidatul Kamilia, mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Malang ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya poligami satu atap adalah keterbatasan ekonomi, dimana suami tidak dapat menyediakan tempat tinggal bagi masing-masing istrinya karena ketidaksiapan ekonomi. Adapun upaya-upaya yang sudah dilakukan keluarga tersebut untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah melakukan pembinaan dalam agama, ekonomi, kesehatan, serta membangun relasi antar anggota keluarga melalui komunikasi yang baik. Di samping itu, hal yang dirasakan berpengaruh oleh keluarga poligami satu atap ini adalah kewibawaan seorang suami di depan anggota keluarga yang lain, baik istri maupun anak.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatul Kamilia dengan penelitian ini juga terletak pada upaya dan proses pembentukan keluarga sakinah. Adapun perbedaannya terletak pada model keluarga yang diteliti. Jika penelitian ini tentang keluarga waria di Blitar, maka penelitian Mufidatul Kamilia ini tentang keluarga yang berpoligami satu atap.

B. Waria

1. Definisi Waria

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), waria adalah kependekan dari Wanita Pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku, serta mempunyai perasaan seperti wanita. Sedangkan dalam bahasa arab biasa disebut sebagai *khuntsa*. *Khuntsa* menurut ahli bahasa Arab seperti tersebut dalam kamus Al-Bisri, berasal dari kata *khanitsa-khanatsan* (خنثا), yaitu lemah dan pecah. *Khuntsa* ialah orang yang lemah lembut, padanya sifat lelaki dan perempuan.¹ Jamaknya *khunatsa* dan *khinatsun*.

Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitabnya *al-Mawarits fi Syari'ati al-Islamiyah*, disebut *Khuntsa* karena ia dalam ucapan dan suaranya lemah lembut seperti perempuan atau dalam tingkah polahnya, jalannya dan cara berpakaian menyerupai gaya perempuan.

Khuntsa menurut Istilah, hampir semua ulama sama pendapatnya dalam mendefinisikan *khuntsa*. Menurut ash-Shabuni dan Dr. Yasin Ahmad Ibrahim Daradikah, *Khuntsa* ialah orang yang baginya alat kelamin lelaki (dzakar/penis)

¹ Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *Kamus Al-Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 177.

dan alat kelamin wanita (farji/vagina) atau tidak ada sama sekali (sesuatu pun) dari keduanya.

Bastaman dkk. mengatakan bahwa *transsexual*, yaitu:²

Keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, biasanya disertai dengan rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Kartono mengatakan bahwa *transsexual* ialah gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.³

Koeswinarno mengatakan bahwa seorang *transseksual* secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain.⁴

Sue mengatakan bahwa *transsexual*, yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.⁵

Crooks menjelaskan bahwa *transsexual* adalah seseorang yang mempunyai identitas jenis kelamin sendiri yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya.⁶

Transsexual biasanya cenderung menunjukkan perselisihan dengan peran jenis kelamin di usia muda. Laki-laki yang memperlihatkan minat dan sifat-sifat yang dianggap feminin dan mereka sering kali disebut “banci” oleh teman-teman

² Bastaman, T. K dkk.. *Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa dan Psikiatri*, (Jakarta, Buku Kedokteran EGD, 2004), hlm. 168.

³ Kartono, K. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 226.

⁴ Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 12.

⁵ Sue, D. *Understanding Abnormal Behavior*, Edisi III, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1986), hlm. 338.

⁶ Crooks, R.. *Our Sexuality*, (California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, 1983), hlm. 36.

sebayanya mereka. Seseorang yang cenderung menjadi *transsexual* biasanya lebih suka bermain dengan perempuan dan menghindari kegiatan yang kasar dan kacau.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai *transsexual*, maka dapat disimpulkan bahwa *transsexual* merupakan suatu kelainan dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan cenderung berpenampilan menyerupai wanita.

2. Waria dalam Islam

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. al-Hujurat: 13)⁷

Ayat ini menganjurkan kepada kita untuk memandang bahwa kedudukan manusia sama di hadapan Allah, dan yang menyebabkan tinggi rendahnya kedudukan manusia itu bukanlah karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, jabatan, dan sebagainya, melainkan karena ketakwaannya kepada Allah. Karena itu, jenis kelamin normal yang diberikan kepada seseorang harus disyukuri dengan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, 2002), hlm. 518.

jalan menerima kodratnya dan menjalankan semua kewajibannya sebagai hamba Allah sesuai dengan kodratnya tanpa mengubah jenis kelaminnya.

Dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 1 menjelaskan:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُنثَىٰ وَرَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَأْتُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ①

Artinya : *“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”.* (Q.S. an-Nisa’: 1)⁸

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa dalam penciptaannya, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dan tidak ada jenis kelamin ketiga (waria). Para ahli fiqih memberikan definisi *khuntsa* karena berarti lunak. Seperti yang didefinisikan oleh Majelis Ulama Indonesia, *khuntsa* yang dimaksud adalah hermafrodit maka dari itu waria dalam Islam diharamkan. Komisi fatwa MUI dalam sidangnya tanggal 11 Oktober 1997 tentang masalah waria memutuskan bahwa waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) tersendiri serta segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk dikembalikan pada kodrat semula.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1984), hlm. 114.

Perlu diketahui bahwa di kalangan *fuqaha*, “waria” yang dalam istilah fikih disebut *khuntsa* adalah seorang laki-laki yang berpenampilan sebagaimana perempuan, walaupun dia mempunyai tubuh dan alat kelamin laki-laki. Apabila si *khuntsa* mempunyai indikasi yang lebih cenderung menunjukkan pada jenis kelaki-lakiannya, atau sebaliknya, maka dia disebut *khuntsa ghairu musykil*, misalnya ia mempunyai kelamin ganda, tetapi kalau kencing lewat lubang penisnya, dan dia mempunyai kumis atau indikasi lain yang menunjukkan sebagai pria, maka ia dikategorikan sebagai pria. Sebaliknya, kalau *khuntsa* itu kencing lewat lubang vagina dan dia mempunyai payudara atau indikasi lain yang khas wanita maka dia dikategorikan sebagai seorang wanita. Tetapi apabila *khuntsa* itu tidak mempunyai indikasi-indikasi atau ciri-ciri yang bisa menunjukkan ke arah jenis kelamin tertentu, pria atau wanita, atau ia mempunyai indikasi-indikasi atau ciri-ciri yang kontradiktif, maka ia disebut *khuntsa musykil*.⁹

Menurut Syaikh Muhammad bin Muhammad Dimasqi, penulis kitab *Syarah ar-Rahbiyah* bahwa kiranya sulit atau tidak mungkin bila tidak ada sama sekali alat dari keduanya sehingga diartikan baginya lubang yang berfungsi untuk kencing atau lainnya.

Imam an-Nawawi dalam *al-Muhadzab* menjelaskan bahwa waria itu ada dua macam, yaitu orang yang baginya dua alat kelamin (kelamin laki-laki dan kelamin perempuan) dan orang yang tidak mempunyai alat seperti di atas tetapi baginya lubang (serupa vagina/farji) yang dari lubang itulah keluar sesuatu yang keluar seperti air kencing, sperma, darah haid dan sebagainya.

⁹Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1997), hlm. 170.

Secara medis, jenis kelamin seorang *khuntsa* dapat dibuktikan bahwa pada bagian luar tidak sama dengan bagian dalam, misalnya jenis kelamin bagian dalam adalah perempuan dan ada rahim, tetapi pada bagian luar berkelamin lelaki dan memiliki penis atau memiliki keduanya (penis dan vagina), ada juga yang memiliki kelamin bagian dalam lelaki, namun di bagian luar memiliki vagina atau keduanya. Bahkan ada yang tidak memiliki alat kelamin sama sekali, artinya seseorang itu tampak seperti perempuan tetapi tidak mempunyai lubang vagina dan hanya lubang kencing atau tampak seperti lelaki tapi tidak memiliki penis.

Dr. Yasin Ahmad Ibrahim Daradikah, dalam kitabnya *al-Waris fi Syari'ati al-Islamiyah*, menjelaskan bahwa oleh karena keadaannya seperti di atas, maka urusan statusnya juga menjadi samar tidak jelas apakah lelaki atau perempuan. Karena pada dasarnya jenis manusia itu lelaki atau perempuan. Dan masing-masing mempunyai hak dan kewajiban hukum sendiri-sendiri. Yang membedakan ia lelaki perempuan adalah alat kelamin. Bagaimana jika ia mempunyai dua alat kelamin bersamaan atau tidak ada sama sekali. Di situlah letak kemusykilannya. Namun hal tersebut terkadang bisa menjadi jelas bila ia dewasa dengan melihat fungsi alat kelamin mana yang lebih berperan tapi banyak juga yang sampai dewasa tetap musykil.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani mengomentari pendapat al-Imam an-Nawawi yang menyatakan bahwa *mukhannats* yang memang tabiat/asal penciptaannya demikian, maka celaan tidak ditujukan kepadanya. Kata -Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, hal ini ditujukan kepada *mukhannats* yang tidak mampu lagi meninggalkan sikap kewanita-wanitaannya dalam berjalan dan berbicara

setelah ia berusaha menyembuhkan kelainannya tersebut dan berupaya meninggalkannya. Namun bila memungkinkan baginya untuk meninggalkan sifat tersebut walaupun secara berangsur-angsur, tapi ia memang enggan untuk meninggalkannya tanpa ada udzur, maka ia terkena celaan.¹⁰

Al-Imam an-Nawawi memang menyatakan:

“Ulama berkata, *mukhannats* itu ada dua macam. Pertama; hal itu memang sifat asal/ pembawaannya bukan ia bersengaja lagi memberat-beratkan dirinya untuk bertabiat dengan tabiat wanita, bersengaja memakai pakaian wanita, berbicara seperti wanita serta melakukan gerak-gerik wanita. Namun hal itu merupakan pembawaannya yang Allah Swt. memang menciptakannya seperti itu. *Mukhannats* yang seperti ini tidaklah dicela dan dicerca bahkan tidak ada dosa serta hukuman baginya karena ia diberi uzur disebabkan hal itu bukan kesengajaannya. Karena itulah, Nabi Saw. pada awalnya tidak mengingkari masuknya *mukhannats* menemui para wanita dan tidak pula mengingkari sifatnya yang memang asal penciptaan/pembawaannya demikian. Yang beliau ingkari setelah itu hanyalah karena *mukhannats* ini ternyata mengetahui sifat-sifat wanita (gambaran lekuk-lekuk tubuh wanita) dan beliau tidak mengingkari sifat pembawaannya serta keberadaannya sebagai *mukhannats*. Kedua: *mukhannats* yang sifat kewanita-wanitaannya bukan asal penciptaannya bahkan ia menjadikan dirinya seperti wanita, mengikuti gerak-gerik dan penampilan wanita seperti berbicara dan berpakaian dengan pakaian mereka. *Mukhannats* seperti inilah yang tercela di mana disebutkan laknat terhadap mereka di dalam hadits-hadits yang shahih.¹¹

3. Waria dalam Konteks Sosial–Budaya

Ada sebuah fenomena sosial bahwa kehidupan waria amatlah beragam keadaannya. Selain mereka bekerja sebagai pelacur, banyak di antara mereka yang bekerja di berbagai bidang pekerjaan yang lain, seperti salon kecantikan,

¹⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*: 10/345.

¹¹ Ummu Ishaq Zulfa Husein al-Atsariyyah, (*Membuka Hijab di Hadapan Waria*) *Hukum Berpenampilan dan Berperilaku seperti Lawan Jenis*.

pedagang, pembantu rumah tangga, dan sebagainya. Karena tetap sedikit di antara mereka yang melakukan pekerjaan laki-laki.¹²

Dari permasalahan waria yang telah ditulis di atas, ternyata bukan hanya berdampak pada psikologis belaka, tetapi juga berpengaruh pada perilaku sosial mereka. Akibatnya muncul hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial secara luas, mereka kesulitan mengintegrasikan dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Bagaimana waria harus dipandang dalam konstruksi sosial yang jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial umumnya. Adalah satu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum waria untuk selalu eksis dalam kehidupannya. Hal ini senantiasa dilakukan karena pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial dimana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia.¹³

Kehidupan waria dalam berbagai dimensinya terdapat tiga proses sosial yang mungkin terjadi. *Pertama*, sosialisasi perilaku waria dalam konteks lingkungan sosial, karena waria tidak bisa lepas dari lingkungan sosial. *Kedua*, pandangan tentang realitas objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka. Melihat realitas objektif merupakan pemahaman untuk menjadikan perilaku individu sebagai nilai yang diharapkan atau tidak diharapkan dalam lingkungan sosial. *Ketiga*, proses pemaknaan dan pemahaman sebagai waria. Proses ini menyangkut pertahanan identitas, dimana, mereka berusaha mengkonstruksikan makna hidup

¹² Atmojo, K. *Kami Bukan Lelaki*, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1986), hlm. 49.

¹³ Berger, Peter L, dan Thomas L, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990), hlm. 71.

“sebagai waria” atas pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang tercipta dari proses sosial dan realitas objektif dunia waria.¹⁴

Hidup sebagai waria dalam konteks kebudayaan mengandung satu pengertian bahwa kebudayaan itu menjadi satu pedoman dalam perilaku mereka sehingga identitas mereka menjadi tegas. Akibatnya kebudayaan merupakan tingkah laku yang dipelajari dan merupakan fenomena mental. Kehidupan waria dalam konteks kebudayaan dapat dilihat dalam tiga aspek, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Aspek eksternalisasi sangat penting karena meliputi bagaimana waria melakukan penyesuaian dengan lingkungan ketika mendapatkan berbagai tekanan. Hal ini juga sekaligus untuk melihat bagaimana sebuah kultur menduduki posisi penting dalam pembagian peran secara seksual.

Kemudian objektivitas dapat dilihat dalam interaksi sosial yang dilakukan waria untuk merespons tekanan-tekanan itu sehingga mereka mampu bertahan hidup sebagai waria. Internalisasi adalah ketika seorang waria melakukan identifikasi diri dengan lingkungan sosial sehingga dapat lebih bisa memperoleh makna hidup sebagai waria dalam satu ruang sosial. Makna dan pemahaman hidup sebagai seorang waria di dalamnya terdapat juga kecenderungan yang memengaruhi pada fenomena simbolik, yang tercermin dalam ekspresi perilaku dan aktivitas mereka melalui kelompok dan berbagai kegiatan kebudayaan.

¹⁴ Merlyn Sopjan, *Perempuan Tanpa V*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 30.

C. Keluarga Sakinah

Pernikahan adalah awal terbentuknya sebuah keluarga baru yang didambakan dan akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Sebuah keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil dan diharapkan akan menjadi sumber mata air kebahagiaan, cinta dan kasih sayang seluruh anggota keluarga.

Kita semua mendambakan keluarga yang harmonis dan bahagia, yang serasi dan selaras dalam aspek-aspek kehidupan yang akan diarungi bersama. Dalam Islam, keluarga yang bahagia itu disebut dengan keluarga yang *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (penuh cinta), *rahmah* (kasih sayang).

1. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah.¹⁵

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.¹⁶

Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi fondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Dalam Al-

¹⁵ Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 131.

¹⁶ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), hlm. 37.

Qur'an terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari perbuatan dosa. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup, hal ini tampak pada firman Allah Swt. dalam surat adz-Dzariyat ayat 49:

Artinya : *“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”*

Sebenarnya Allah mampu menciptakan jutaan manusia sekaligus, akan tetapi takdir-Nya menghendaki hikmah lain yang tersembunyi dalam fungsi keluarga yang sangat besar bagi kelangsungan kehidupan makhluk ini.

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal dan spiritualnya, dalam naungan keluarga. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang bias melekat sepanjang hidupnya. Lalu dengan arahan dan petunjuk keluarga, anak itu akan dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup.¹⁷

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi pelaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa

¹⁷ Mahmud Muhammad al-Jauhari dkk., *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm. 3.

kejayaan sebuah bangsa.¹⁸ Rumah tangga atau keluarga juga merupakan suatu struktur dalam masyarakat yang bersifat khusus, atau satu sama lain saling mengikat.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling memengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.¹⁹

2. Sakinah

Kata *sakinah* berarti ketenangan, atau lawan kata dari keguncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya ada gejolak tersebut. Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai *sakinah*.²⁰

Kata *sakinah* dalam bahasa Arab mempunyai arti ketenangan dan ketenteraman jiwa. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,

¹⁸ BP4, *Indahnya Keluarga Sakinah*, Majalah Perkawinan dan Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, No 389, (Jakarta, 2005), hlm. 7.

¹⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga....*, hlm. 38.

²⁰ M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 80.

sakinah diartikan tempat yang aman dan damai.²¹ Di dalam Al-Qur'an kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, surat al-Fath ayat 4, 18 dan 26. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan oleh Allah Swt. ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan sesuatu yang memuaskan hati.²²

Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam Al-Qur'an tentang *sakinah*, maka muncul beberapa pengertian dari para ahli sebagai berikut:

- a) Menurut Rasyid Ridha, *sakinah* adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari guncangan batin dan kekalutan;
- b) Al-Isfahan (ahli fiqih dan tafsir), mengartikan *sakinah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu;
- c) Al-Jurjani, *sakinah* adalah adanya ketenteraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu tak diduga, dibarengi satu *nur* (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketenteraman yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-yaqin*);
- d) Ada pula yang menyamakan *sakinah* itu dengan kata *rahmah* dan *thuma'ninah*, artinya tenang tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.²³

²¹ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 1976), hlm. 851.

²² Zaitunah Subhan, *Membina keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: 2004), hlm. 3.

²³ *Ibid.*, hlm. 6.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan dambaan dan tujuan insan, baik yang akan ataupun yang sedang membangun rumah tangga. Membentuk keluarga sakinah sangat penting dan bahkan merupakan tujuan yang dicapai bagi setiap orang yang akan membina rumah tangga, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”*

Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan di antara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah Swt. dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu (1) Sakinah (*as-sakinah*), (2) Mawadah (*al-mawaddah*), dan (3) Rahmah (*ar-rahmah*).

Istilah ”keluarga sakinah” merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata sakinah sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga sakinah digunakan dengan

pengertian keluarga yang tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera lahir dan batin.

Keluarga Sakinah adalah tujuan perkawinan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1 bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁴

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor: D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Dalam Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disusun kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus. Keluarga Sakinah III Plus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.

²⁴ Pedoman Pembantu Pegawai Pencatat Nikah, *Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf*, (Jakarta:1993/1994).

Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut :²⁵

- a. Keluarga Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
- b. Keluarga Sakinah I, yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
- c. Keluarga Sakinah II, yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah*, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.
- d. Keluarga Sakinah III, yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan, *akhlaqul karimah*, sosial

²⁵ Jaih Mubarak, *Modernisasi Hukum Perkawinan di Indonesia*, (Bandung: 2005), hlm. 19.

psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri teladan bagi lingkungannya.

- e. Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketakwaan dan *akhlaqul karimah* secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri teladan bagi lingkungan.

Munculnya istilah *keluarga sakinah* ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan rumah tangga atau keluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketenteraman atas dasar *mawaddah* dan *rahmah*, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Ada tiga kata kunci dalam surat ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan tentang *keluarga sakinah*, yaitu:

- 1) *Min-Anfusikum* (dari dirimu sendiri)

Untuk menjadi sakinah, maka seorang suami harus menjadikan istrinya bagian dari dirinya sendiri, begitupun sebaliknya. Kalau istri sudah tidak mau menjadi bagian dari diri suaminya, dan suami tidak lagi merupakan bagian dari diri istrinya, maka akan semakin jauh dari kehidupan keluarga yang sakinah. Bisa dilihat, banyaknya kasus perceraian dikarenakan pasangan sudah tidak lagi menjadi bagian dari dirinya (*min-anfusikum*). Satu sama lain saling mengungkap aib melalui media massa, bahkan saling tuduh layaknya sesama musuh.

2) *Mawaddah* (cinta)

Mawaddah biasa diartikan sebagai cinta yang disertai birahi, namun *mawaddah* juga mempunyai makna kekosongan jiwa dari berbuat jahat terhadap yang dicintai. Dengan *mawaddah* ini pasangan suami istri saling tertarik dan saling membutuhkan.

3) *Rahmah* (kasih sayang)

Rahmah adalah karunia Allah yang amat besar bagi pasangan suami istri. Meskipun *mawaddah* berkurang bersamaan perjalanan usia yang semakin tua, namun dengan *rahmah* ini menjadi perekat pasangan suami istri bisa langgeng hingga akhir hayat.

Ketiga kunci tersebut haruslah mendapat perhatian dan pemahaman yang mendalam antar suami istri sehingga setiap menghadapi konflik apa pun tetap selalu bersama, bahkan ketiga hal tersebut harus tetap dirawat, dipupuk, dikembangkan sehingga berbuah sakinah atau keluarga yang *sakinah*.²⁶

Di samping itu, keluarga sakinah dapat memberi kesempatan kepada setiap anggotanya untuk mengembangkan kemampuan dasar fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah sebagai hamba yang baik, sebagaimana maksud dan tujuan Tuhan menciptakan manusia di bumi.²⁷

Rumah tangga sudah seharusnya menjadi tempat yang tenang bagi setiap anggota keluarganya. Ia merupakan tempat kembali ke manapun mereka pergi. Mereka merasa nyaman di dalamnya, dan penuh percaya diri

²⁶ Juraidi, *Sudahkah Kita Sakinah*, Majalah Keluarga (November 2000), hlm. 23.

²⁷ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga....*, hlm. 7.

ketika berinteraksi dengan keluarga yang lainnya dalam masyarakat. Inilah yang dalam perspektif sosiologis disebut unit terkecil dari suatu masyarakat. Memelihara kenyamanan dalam keluarga hanya dapat dibangun secara bersama-sama.

Dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasakan suasana tenteram, damai, bahagia, aman dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

D. Konsep Keluarga Sakinah

Agar kehidupan suami istri dapat terbangun secara harmonis, hangat, mesra serta dapat mencegah terjadinya perselingkuhan dalam suatu keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh mereka, antara lain:

1. Menciptakan kondisi rumah tangga yang sejuk, komunikatif dan hangat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan sikap *qana'ah* terhadap keadaan masing-masing.
3. Menanamkan sebuah keyakinan dalam diri pasangan suami istri bahwa mencari jalan keluar untuk menghilangkan kejenuhan, kebuntuan dan keruwetan pikiran dengan bersenang-senang, seperti berselingkuh adalah jalan yang tidak sehat dan tidak selamat.

4. Berusaha dengan maksimal dalam memecahkan masalah kelainan seks, dengan mencari jalan yang sehat dan rasional, seperti berkonsultasi kepada ahlinya.

Uraian tentang konsep keluarga sakinah menurut Al-Qur'an pastilah kurang memadai karena Al-Qur'an merupakan sumber yang tak pernah kering dan diperlukan kajian yang sangat mendalam. Oleh karena itu, saya ingin membatasi pada simpul-simpul yang bisa mengantar tegaknya keluarga sakinah. Di antaranya adalah:

1. Dalam keluarga itu ada *mawaddah* dan *rahmah* (Q/30: 21). *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan *rahmah* adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. *Mawaddah* saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya, *rahmah*, lama kelamaan menumbuhkan *mawaddah*.
2. Hubungan antara suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya. Fungsi pakaian ada tiga, yaitu (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap istri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika istri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceritakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika istri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Istri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan istri.

3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak. Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang mencolok perbedaannya.
4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat, yaitu (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan (e) selalu introspeksi.
5. Menurut hadis Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga, yakni (a) suami/istri yang setia (saleh/salehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rezekinya.²⁸

E. Menciptakan Rumah Tangga Sakinah

Rumah tangga adalah sesuatu yang berkenaan dengan keluarga. Sedangkan sakinah adalah kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi menciptakan rumah tangga sakinah, yaitu menciptakan rumah tangga (sesuatu yang berkenaan dengan keluarga) yang penuh dengan kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan. Membangun rumah tangga membutuhkan perjuangan yang luar biasa beratnya, dimulai dari pemancangan fondasi akidah dan pilar-pilar akhlak. Sebelum menciptakan rumah tangga yang

²⁸ <http://mubarak-institute.blogspot.com/> "kiat-kiat menuju keluarga sakinah." Januari 16, 2008

sakinah, seorang suami harus memiliki kepribadian yang saleh, agar suami sukses membentuk keluarga sakinah. Beberapa kepribadian suami saleh, yaitu:²⁹

1. Berpegang Teguh kepada Syari'at Allah

Laki-laki yang saleh adalah seorang laki-laki yang senantiasa berpegang teguh kepada syari'at Allah dalam segala urusan kehidupannya. Jika ia menjadi seorang suami, ia akan melaksanakan kewajiban terhadap keluarganya dengan penuh tanggung jawab, bersemangat, penuh perhatian serta berlapang dada.

2. Seimbang antara Hak dan Kewajiban

Dalam kehidupan sehari-hari sikapnya tidak tamak, tidak menuntut lebih banyak dari yang semestinya, bahkan ia menerima dengan rela terhadap kekurangan-kekurangan yang ada. Ia tidak pernah menyalah-nyalakan kewajibannya, kewajiban tersebut ia tunaikan sebelum menuntut haknya.

Di samping itu, ciri-ciri dari laki-laki saleh yang membahagiakan kehidupan rumah tangga itu ialah:³⁰

- a. Mendirikan rumah tangga semata-mata karena Allah Swt.
- b. Melayani dan menasihati istri dengan sebaik-baiknya.
- c. Menjaga hati dan perasaan istri.
- d. Senantiasa bertenggang rasa dan tidak menuntut sesuatu di luar kemampuan istri.
- e. Bersabar dan menghindari memukul istri dengan pukulan yang membahayakan.

²⁹ Kasmuri Selamat, *Suami Idaman Istri Impian: Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hlm 2.

³⁰ Kasmuri Selamat, *Suami Idaman....*, hlm. 3.

- f. Tidak mencaci istri di hadapan orang lain dan tidak memuji wanita lain di hadapannya.
- g. Bersabar dan menerima kelemahan istri dengan hati yang terbuka, serta meyakini bahwa segala sesuatu yang dijadikan Allah Swt. pasti terkandung hikmah yang tersembunyi.
- h. Mengelakkan agar jangan terlalu mengikuti kemauan istri, karena ia akan melunturkan nama baik dan prestasi suami selaku pemimpin rumah tangga.
- i. Memberi nafkah kepada istri dan anak-anak menurut kadar kemampuan.
- j. Menyediakan keperluan dan tempat tinggal yang layak untuk mereka.
- k. Bertanggung jawab mendidik akhlak istri dan anak-anak sesuai dengan kehendak Islam.
- l. Senantiasa menjaga keselamatan mereka.
- m. Memberi kasih sayang dan rela berkorban apa saja demi kepentingan dan kebahagiaan bersama.

Menciptakan rumah tangga sakinah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Membina sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, adalah dambaan dari setiap suami istri yang berikrar dalam cinta dan kasih sayang. Semua orang Islam berharap dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, agar mahligai rumah tangga yang dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang menjadi teladan bagi penghuninya maupun generasi yang akan lahir.

Begitu banyak di antara kita yang merindukan rumah tangga menjadi suatu yang indah, bahagia, penuh dengan pesona cinta dan kasih sayang. Akan tetapi,

realitas membuktikan bahwa tidak sedikit pasangan yang gagal dalam menciptakan rumah tangga bahagia. Hari-harinya hanya diisi kecemasan, ketakutan, kekerasan, dan penderitaan. Bahkan tidak jarang diakhiri dengan perceraian sehingga melahirkan penderitaan yang berkepanjangan, terutama bagi anak-anak.

Ahmadi Sofyan mengatakan ada empat kiat minimal menuju keluarga yang sakinah, yaitu:³¹

1. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ketenteraman batin dan ketenangan jiwa.

Keluarga/rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggota keluarga. Sebagai misal, ketika suami sudah berlumuran keringat karena bekerja keras, ia akan selalu merindukan untuk pulang ke rumah. Ketika keluarga dijadikan sebagai pusat ketenteraman batin dan ketenangan jiwa maka anak-anak pun akan rindu berkumpul di tengah-tengah keluarga.

2. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu

Rumah tangga yang tinggi derajatnya di hadapan Allah bukanlah yang berstatus sosial keduniawian dan menumpuk-numpuk kekayaan, melainkan rumah tangga yang senantiasa memperhatikan arti pentingnya ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami istri.

³¹ Ahmadi Sofyan, *The Best Husband in Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006).

3. Jadikan rumah tangga sebagai pusat nasihat

Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang menjadikan sikap saling menasihati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran sebagai kekayaan yang berharga dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasihati oleh istri, begitu pula sebaliknya. Apabila sebuah rumah tangga mulai saling menasihati, maka rumah tangga tersebut bagaikan cermin, yang memantulkan apa pun yang di depannya, dan mampu membuat sebuah penampilan penghuninya menjadi lebih baik.

4. Jadikan rumah tangga sebagai pusat kemuliaan

Keluarga yang mulia adalah keluarga yang bisa menjadi contoh kebaikan bagi keluarga yang lainnya sehingga tidak ada yang diucapkan selain kebaikan tentang keluarga yang telah dibangun.

Demikianlah empat kiat menuju keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* yang hendaknya dilakukan oleh keluarga muslim di era modern ini.